**MINAHASA: ISLAMISASI DAN WARISAN PERADABAN ISLAM DI SULAWESI**

**Muhammad Nur Ichsan Azis**

Badan Riset Dan Inovasi Nasional, Pusat Riset Khazanah Keagamaan Dan Peradaban

085201641900

[*muha276@brin.go.id*](mailto:muha276@brin.go.id)

**Abstrak:** Artikel ini bertujuan untuk menujukkan proses Islamisasi Nusantara menghasilkan warisan peradaban Islam, termasuk di Minahasa. Kawasan Minahasa acapkali terpinggirkan atau bahkan dipinggirkan khususnya dalam kajian Islamisasi atau bahkan peradaban Islam karena dianggap sebagai salah satu kawasan yang sukses dengan ‘Kristenisasi’. Padahal apabila kita melihat lebih jeli, justru Islam di kawasan Minahasa dianggap lebih dahulu mengalami kontak dengan para pembawa ajaran Islam dari berbagai daerah di Nusantara. Jejak Islamisasi dapat ditemukan melalui hubungan dan interaksi masyarakat yang terus berkembang. Artikel ini merupakan tulisan yang menggunakan metode sejarah dengan pendekatan ilmu sosial yang bersifat deskriptif-analisis. Minahasa menjadi salah satu kawasan dengan warisan peradaban Islam yang cukup unik dibandingkan dengan kawasan lainnya di Nusantara. Pertemuan Islam dan Kristen menjadi wadah tersendiri bagi masyarakat Minahasa dalam menumbuhkan rasa toleransi, pluralitas, dan multietnis hingga masa sekarang ini.

**Kata Kunci**: Islamisasi, Peradaban Islam, Minahasa

***Abstract:*** *This article is aim to show that the process of Islamization of the archipelago resulted in the legacy of Islamic civilization, including in Minahasa. The Minahasa area is often marginalized, especially in study of Islamization or even Islamic culture, because it is considered one of the areas that has succeeded in 'Christianization'. In fact, if we look more closely, Islam in the Minahasa region is considering to have first experienced contact with the carriers of Islamic teachings from various territory at the archipelago. Traces of Islamization can be find through community relations and interactions that continue to develop. This article is a paper that uses the historical method with a descriptive-analytical social science approach. Minahasa is one of the areas with a unique legacy of Islamic civilization compared to other regions in the archipelago. The meeting of Islam and Christianity has become a separate forum for the Minahasa community in fostering a sense of tolerance, plurality, and multiethnicity to the present day.*

***Keyword****: Islamization, Islamic Culture, Minahasa*

**PENDAHULUAN**

Historiografi lokal yang membahas kajian sejarah Islamisasi di Nusantara cukup banyak ditemukan, namun untuk kajian Minahasa minim diperoleh. Beberapa kajian Islamisasi di Nusantara ditemukan dalam Hamka[[1]](#footnote-1) (1963), Hasjmy[[2]](#footnote-2) (1981), Drewes[[3]](#footnote-3), Jhons[[4]](#footnote-4), WM. Hadi[[5]](#footnote-5) dan beberapa akademisi yang mencoba mengkaji kembali Islamisasi di Nusantara. Secara sepesifik, Islamisasi di Nusantara berkaitan erat dengan kedatangan dan proses persebaran Islam di daratan Sumatera dan Jawa[[6]](#footnote-6) sejak masa niaga maritim[[7]](#footnote-7) yang dihubungkan dengan saluran Islamisasi di masa tersebut. Di Minahsa, kajian seperti ini minim diperoleh sehingga persepsi Islamisasi di Minahasa belum berkembang hingga hari ini. Salah satu saluran Islamisasi yang dapat dimanfaatkan untuk menunjukkan Islamisasi di Minahasa adalah saluran niaga dan jaringan maritim yang terbentuk di masa lalu. Seperti dalam kajian yang diatawarkan oleh Azis[[8]](#footnote-8), Lapian[[9]](#footnote-9), Lopez[[10]](#footnote-10) yang menunjukkan bahwa konversi Islam di kawasan Minahasa adalah dampak dari integrasi dan interkoneksi dari jalur rempah global.

Reinterpretasi terhadap Islamisasi di Minahasa perlu dikaji untuk menunjukkan integrasi dan interkoneksi Islamisasi di Nusantara secara umum. Paradigma tersebut secara tidak langsung menunjukkan bahwa Islamisasi berlangsung hampir di semua kawasan Nusantara dengan periodisasi yang berbeda-beda. Historiografi lokal Minahasa mengenai Islamisasi Minahasa menjadi tujuan dari artikel singkat ini yang diharapkan mampu berkontribusi bagi perkembangan pemikiran Islam di kawasan Timur Nusantara, atau setidaknya sebagai sebuah konsep kecil dalam jaringan Islam di kawasant tertentu[[11]](#footnote-11).

Kajian ini tidak lepas dari konsep jaringan global di masa lalu mengenai jalur rempah[[12]](#footnote-12) di mana Maluku menjadi tujuan utama dalam jaringan global tersebut. Aktivitas maritim berkaitan dengan masyarakat sebagai aktor utama, dan berbagai macam peninggalan sebagai bukti di dalamnya. Aktivitas maritim tersebut kemudian menghubungkan kawasan strategis penghubung ke Maluku, termasuk Minahasa. Minahasa terintegrasi dan terkoneksi langsung dengan beberapa kawasan hingga abad ke-20 dimana Minahasa dianggap sebagai ‘penghubung’ langsung ke Maluku. Sejak pengaruh kedatangan para pedagang ke Semenanjung Laut Sulawesi, Minahasa dimasukkan sebagai salah satu daerah penyuplai komoditas[[13]](#footnote-13), dan secara tidak langsung sebagai tempat singgah bagi para pelaut-peniaga. Aktivitas tersebut tidak hanya untuk keperluan ekonomi, melainkan juga membangun relasi, interaksi, dan jejaring sosial.

Islamisasi Minahasa mengalami pengaburan sejarah akibat dari pengaruh kolonisasi yang dilakukan oleh orang-orang Eropa, khususnya Belanda, sehingga peran para pendatang lainnya di kawasan tersebut. Di sisi lain, kondisi ini juga membuat historiografi lokal mengenai Manado banyak bersinggungan dengan sudut pandang ‘kolonial’, sehingga catatan Minahasa erat kaitannya dengan laporan-laporan kolonial.

Selain karena pengaruh eksternal, pengaruh internal juga berimplikasi pada kurangnya informasi mengenai Islamsasi di Minahasa, sehingga belum ditemukan kajian yang komprehensif mengenai kawasan tersebut. Karakteristik kawasan di Minahasa tidak lepas dari entitas Minahasa yang tidak memiliki sistem pemerintahan seperti kawasan lain di Nusantara. Tidak adanya kekuatan lokal atau kerajaan lokal yang dominan membuat pengaruh di kawasan tersebut juga sedikit ditemukan. Salah satu konteks kuat yang mampu menunjukkkan Minahasa sebagai kawasan Islamisasi adalah kajian dari kawasan utara Nusantara yang menghubungkan ke Maluku. Jaringan tersebut mampu menunjukkan bahwa terjadi proses Islamisasi di daratan Minahasa melalui bukti arkeologis yang ditinggalkan oleh para pembawa Islam di kawasan tersebut.

Catatan yang paling banyak ditemukan mengenai kontak Islam dan Minahasa dari kalangan pedagang Arab yang datang ke daerah pesisir Minahasa, Manado dan Kema, dalam jaringan perniagaan Malaka-Maluku. Selanjutnya, ada juga yang menyebutkan bahwa kontak Islam ditemukan dari kedatangan para tukang dari berbagai daerah untuk membangun loji dan benteng milik Belanda di Manado. Bahkan di masa selanjutnya, beberapa kajian menghubungkannya dengan konteks politik Nusantara antara kelompok Islam yang menolak tindakan pemerintah kolonial di berbagai kawasan strategis di Nunsatara pada abad ke-19.

Dinamika di atas mampu menunjukkan bahwa Minahasa telah menjalin kontak d engan Islam, meski belum terjadi Islamisasi yang menyulur di daratan Minahasa. Jejaring yang terbentuk menjadi salah satu bukti kuat disamping bangunan arkeologis sebagai penanda kontak. Di sisi lain, Minahasa dapat juga disebut sebagai *feeder point* dalam jaringan niaga Nusantara antara Maluku-Malaka dalan jaringan maritim perniagaan di masa lalu.[[14]](#footnote-14)

Dengan demikian, dapat dikatakan bahwa Islamisasi di Minahasa terbentuk melalui jalur niaga yang bersinggungan dengan kekuatan politik sekitar abad ke-19 sampai ke-20. Sebagaimana yang ditawarkan oleh oleh Kuntowijoyo bahwa peristiwa sejarah bersinggungan erat dengan aktivitas sosial masyarakat, termasuk dalam bidang ekonomi, sehingga kajian ini dapat disebut sebagai sebuah kajian sejarah sosial.[[15]](#footnote-15)

Kawasan Minahasa meruapakn pertemuan dialektis antara kawasan *hinterland* dan *coastal area* yang menjadi ‘penghubung’ antarwilayah, antarmasyarakat, dan antarkomoditas melalui jaringan lalu lintas niaga. Lebih jauh lagi, simpul-simpul aktivitas tersebut tidak hanya berlangsung melalui aktivitas sosial-ekonomi, namun juga penyebaran ideologi yang dapat diperkuat melalui *sea system* yang terintegarasi antarwilayah, antarmasyarakat, dan antarkomunitas[[16]](#footnote-16).

Berdasarkan data di atas, tulisan ini berusaha melihat sebuah proses Islamisasi dan warisan peradaban Islam di daratan Minahasa sampai memasuki abad ke-20. Respon utama yang ingin dimunculkan dalam kajian ini adalah Bagaimana poros dan saluran Islamisasi berimplikasi pada perkembangan Islam di sebuah kawasan, terutama Minahasa? Selanjutnya sejauh mana relasi masyarakat dalam proses Islamsasi di Minahasa dalam aktivitas ekonomi dan sosialnya untuk perkembangan masyarakat Muslim di Minahasa? Dan mengapa bukti arkeologis yang ditemukan mampu menunjukkan bahwa proses dan poros Islamisasi di Minahasa berdampak positif dalam pewacanaan Islamisasi di Minahasa, dan Nusantara? Tiga pertanyaan singkat di atas berusaha dijawab untuk menunjukkan bahwa Islamsiasi di Minahasa berlangsung, dan secara tidak langsung ingin menunjukkan bahwa tidak hanya pengaruh kristenisasi yang berkembang pesat di Minahasa, melainkan pengaruh Islam juga berkembang cukup masif di kawasan tersebut.

**METODE**

Tulisan ini merupakan tulisan sejarah yang menggunakan metode sejarah. Data kualitatif dimanfaatkan untuk mendeskripsikan, menarasikan, dan menganalisis proses Islamisasi yang terjadi di Semenanjung Laut Sulawesi. Metode sejarah menggunakan empat tahapan utama yakni; heuristik, kritik, interpretasi, dan historiografi untuk menjawab permasalahan yang disampaikan.Metode tersebut yang bersifat analisis-kualitatif menggunakan sumber primer dan sekuder pengumpulan data yang telah dilakukan (Kuntowijoyo, 2003: 94). Sumber utama dalam tulisan ini merupakan arsip, dokumen, dan naskah, serta beberapa buku pendukung untuk menganalisis proses Islamisasi yang berlangsung, khususnya Semenanjung Laut Sulawesi.

Teori mengenai pengaruh Islam di Nusantara sampai sekarang belum selesai. Drewes (1983: 8) dan Snouck Hurgronje (1994: 6), sepakat bahwa Islam berasal dari India yang dibuktikan melalui jejaring niaga dari India hingga ke Nusantara. Di sisi lain, penganut teori Arab (Hasjmy: 1993: 7), Uka Tjandrasasmita (2000:17), dan Naquib Alattas, dalam Azra (2002: 28) membuktikan tidak hanya melalui jejaring perdagangan, tetapi jejaring pemikiran juga berpengaruh yang menghasilkan khazanah dalam literatur Nusantara sebagai *worldview* keislaman. Pandangan terakhir berasal dari Persia dan Cina yangmasing-masing didukung oleh de Graff (1998: 101), Lombard (2008, vol II), melalui warsian tradisi, kultur, hingga keseharian masyarakat muslim Nusantara.

Dengan demikian, islamisasi merupakan hal yang tak akan terputus sampai kapan pun melalui proses dan kegiatan penting di dalamnya; berniaga dan berdakwah. Sejak awal penerimaan sampai pada persebarannya perkembangan tersebut dapat ditelusuri melalui beberapa faktor. Faktor ekonomi dan kondisi masyarakat, serta aktor penyebarnya pun menjadi bagian penting dari islamisasi yang terjadi di Sulawesi Utara. Para aktor memiliki peran masing-masing sesuai dengan “keahliannya” untuk menyebarkan ajaran Islam, apalagi ketika daerah pesisir utara pulau Sulawesi menjadi *entrepot* para pedagang Muslim yang berusaha menemukan Maluku melalui Laut Sulawesi. Letak posisi yang dalam gambaran para kartografer di masa lalu mengatakan sebagai salah satu tempat strategis untuk menghubungkan daratan Cina dengan Maluku melalui Selat Luzon, Laut Sulawesi menuju Amboina dan Ternate. Dengan demikian, proses Islamisasi yang terjadi harus memiliki batasan dan ruang lingkup untuk memfokuskan penulisan yang dilakukan. Dalam kajian ini dibatasi pada proses Islamisasi di Kawasan Semenanjung Laut Sulawesi melalui jalur perdagangan maritim, terutama ketika para pedagang yang mencari rempah-rempah sebagai kawasan strategis penghubung ke daratan Asia, Cina ke daratan Ternate-Tidore.

**PEMBAHASAN**

**Minahasa: Konteks Wilayah dan Jaringan Global**

Diskursus Minahasa akan memunculkan sebuah interpretasi mengenai kawasan yang sukses dengan proses Kristenisasi dan keberhasilan pemerintahan Belanda di Nusantara, selain Ambon dan wilayah Maluku. Minahasa dalam berbagai literature ditemukan sebagai sebuah kawasan yang dikenal dalam jaringan global dan internasional. Sebuah peta lama menunjukkan bahwa Minahasa telah dikenal sebagai salah satu kawasan yang memproduksi komoditas beras pada abad ke-16 dan menyuplainya ke Maluku[[17]](#footnote-17). Di samping itu, seorang kartografer, Nicolas Desliens, menunjukkan dua kawasan penting dalam peta jaringan niaga yakni Manado dan Kema di Minahasa[[18]](#footnote-18). Bahkan hak ini diperkuat dalam kartografi yang dikumpulkan oleh Suarez sebagai jaringan niaga dari dan menuju Maluku[[19]](#footnote-19). Berikut ini adalah katografi daratan Minahasa sampai pada abad ke-20:

****

Sumber: [www.leiden.edu.nl](http://www.leiden.edu.nl/)./Minahasa

Apabila dilihat lebih jeli, peta daratan Minhasa di atas menjadi kawasan penghubung untuk tiga kawasan penting dalam jaringan niaga di masa lalu yakni Laut Sulawesi, Selat Makassar, dan Selat Maluku. Kawasan Minahasa dalam catatan Wigboldus terangkum cukup lengkap ketika membahas mengenai hubungan politik-ekonomi dan hegemoni sosial.[[20]](#footnote-20) Selain itu, Minahasa juga ditunjukkan melalui kawasan pesisir sebagai daerah *feeder point* untuk komoditas niaga. Kawasan Minahasa menghubungkan beberapa pulau yang ada di Semenanjung Laut Sulawesi, dan juga sebagai daerah pesisir yang mudah untuk dijangkau di masa lalu[[21]](#footnote-21). Ketika Peadtbrugge melakukan perjalanan ke Minahasa, Padtbrugge menujukkan bahwa kawasan dianggap sebagai kawasan yang kurang ramah[[22]](#footnote-22). Alasan tersebut tidak lepas dari kondisi geografis, angin musim, dan juga kedalaman kawasan pesisir pantai yang hanya kapal tertentu yang dapat mengunjunginya. Meski demikian, Minahasa dianggap sebagai kawasan yang strategis untuk menuju Maluku[[23]](#footnote-23).

Catatan mengenai Minahasa yang ditemukan dalam literatur lebih dikenal melalui laporan kolonial. Laporan kolonial menujukkan bahwa beberapa pedagang dari Arab, India, Gujarat dan Cina, telah terlibat aktif dalam perniagaan komoditas beras di Minahasa. Kedatangan mereka ke Minahasa mengikuti jalur niaga maritim Nusantara yang menghubungkan Malaka-Maluku. Kawasan Minahasa adalah daerah yang terintegritas dalam suplai komoditas hingga abad ke-20. Penguasa lokal, *local chiefdom,* yang berperan aktif di daratan Minahasa terlibat dalam perniagaan dan suplai komoditas[[24]](#footnote-24). Tidak hanya sampai di situ, mereka juga terlibat dalam mendukung aktivitas persebaran ideologi dan konversi keagamaan, sehingga bredampak pada kehidupan sosial dan politik, hingga ekonomi masyarakat di Minahasa[[25]](#footnote-25). Di Minahasa status sosial menjadi salah satu faktor pendukung untuk memperkuat legitimasi politik dan status sosial[[26]](#footnote-26). Fakta sejarah menunjukkan ketika kawasan Minahasa mampu menunjukkan kekayaan dengan menjual dan menyuplai komoditas dengan harga yang cukup tinggi di awal abad ke-20[[27]](#footnote-27).

Selain itu, warisan kolonial memperkuat posisi Minahasa dalam jaringan yang lebih luas. Loji dagang yang dibuat oleh Spanyol paska menduduki Manila dan melakukan ekspansi ke Minahasa berimplikasi pada perkembangan Minahasa[[28]](#footnote-28). Dalam jaringan yang lebih luas, loji dagang yang dibangun di Kema dan Manado, Minahasa, ada di Manado dan Kema menjadi sebuah tempat penyimpanan komoditas yang berasal dari Maluku dan Ambon. Loji dagang tersebut didirikan dan berfungsi ganda sebagai kantor pengontrol niaga dan aktivitas perdagangan[[29]](#footnote-29).

Menariknya, Minahasa mengalami dinamika yang signifikan awal abad ke-19. Wilayah strategis Minahasa menarik perhatian pemerintah Hindia Belanda untuk membentuk struktur pemerintahan baru di Minahasa. Gubernur Jenderal, Van der Capellen, mengeluarkan kebijakan pembentukan sistem pemerintahan baru tersebut melalui *Staatbland, no. 10, tertanggal 14 Juni 1824* yang menunjuk Manado sebagai residensi baru dalam tatanan pemerintahan Hindia Belanda serta beberapa kawasan lain menjadi daerah dibawah Manado yang menunjukkan seorang kepala daerah yang dikenal dengan nama *Resident[[30]](#footnote-30).* Di bawah tatanan baru tersebut Manado ditunjuk sebagai ibu kota residen dengan membawahi beberapa daerah yang dikenal dengan nama *onderresidentie, afedeeling,* dan *onderafdeeling* dalam sistem pemerintahan Hindia Belanda sampai abad ke-20[[31]](#footnote-31).

Dengan demikian, Minahasa dalam konteks ruang dan jaringan global berada pada kawasan yang strategis dan menguntungkan untuk aktivitas niaga maritim. Kondisi tersebut membawa Minahasa pada keterlibatan mereka dalam aktivitas politik-ekonomi dari berbagai kelompok masyarakat. Praktik ini kemudian dikenal sebagai satu sistem politik antara *local chiefdom,* masyarakat dan Pemerintah Hindia Belanda, serta keterlibatan kawasan tersebut dalam jaringan global atau yang dikenal dengan sebutan jalur jejaring *Phillip’s Channel[[32]](#footnote-32).*

**Proses dan Poros Islamisasi Minahasa Sampai Abad Ke-20**

Salah satu saluran Islamisasi yang berperan penting dalam proses Islamisasi adalah aktivitas perdagangan di masa lalu. Sebagaimana yang diungkapkan di atas, Minahasa memiliki keterlibatan dengan beberapa kawasan, termasuk ke daerah bandar-bandar utama dimana daratan Minahasa tercatat sebagai daerah penyuplai berbagai komoditas sejak abad ke-16 hingga abad ke-20. Minahasa termasuk daerah yang strategis sebagai *feeder point* komoditas rempah yang dibuktikan dengan keberadaan kelompok pelaut-peniaga yang terlibat aktif di berbagai bandar Minahasa. Ditemukan ada beberapa daerah pesisir penting di Minahasa yang terbagi dalam beberapa periode dan produksi komoditas. Kawasan tersebut di antaranya Manado, Kema, Amurang, dan Belang, serta Tondano yang masuk dalam wilayah *Residentie* Manado sejak tahun 1865.

Aktivitas niaga di Minahasa dapat ditelusuri melalui arsip pemerintah kolonial dan tradisi lisan masyarakat setempat untuk proses Islamisasi di kawasan Minahasa. Catatan pertama adalah relasi Spanyol dengan Minahasa, melalui pesisir Kema, yang diperkuat dengan dibangunnya loji dagang milik Spanyol di pantai Kema[[33]](#footnote-33). Kema aktif sebagai kawasan yang terbuka bagi para pedagang kemungkinan jauh sebelum dominasi Eropa di Minahasa. Hal ini diperkuat ketika jaringan lalu lintas niaga yang menghubungkan Manila dan Maluku terbentuk pada abad ke-16. Dalam catatan itu dituliskan bahwa kapal-kapal milik pedagang Eropa dinahkodai oleh orang-orang ‘moor’ dari Filipina[[34]](#footnote-34). Apabila dihubungkan melalui peristiwa sejarah, entitas ‘moor’ adalah istilah yang diberikan oleh orang Eropa untuk kelompok Muslim Afrika paska penaklukkan Andalusia dan entitias tersebut bertahan di Filipina sejak penaklukkan Spanyol atas Manila pada tahun 1580[[35]](#footnote-35).

Keaktifan Kema sebagai salah satu jalur niaga juga berimplikasi positif bagi persebaran ideologi dan konversi agama sejak abad ke-17. Tradisi lisan mengungkapkan bahwa jauh sebelum kedatangan orang-orang Eropa, orang para pedagang Arab telah terlibat aktif dalam jaringan niaga di Kema. Tidak hanya sampai di situ, mereka juga membangun pemukiman-pemukiman sederhana di pesisir pantai Kema sembari menunggu angin musim untuk melanjutkan pelayaran. Dalam kompilasi *oral history* yang ditemukan mengisahkan bahwa nama Kema sendiri tidak lepas dari pengaruh bahasa asing yang dialihbahasakan. Penduduk lokal memperkirakan bahwa nama Kema berasal dari kata ‘alkhaima’ yang diartikan sebagai ‘tenda’. Sedangkan dalam catatan kolonial menyebut nama ‘Kuemas’ yang berarti ‘Karang’. Dua temuan ini sebenarnya tidak bertentangan apabila Kema direpresentasikan dalam kawasan jaringan maritim. Kata ‘khaima’ yang kemudian menjadi Kema jika merujuk pada data sejarah, maka sesuai dengan kondisi Kema sebagai daerah persinggahan, dan kata ‘Keumas’ merujuk pada amatan geografis Kema dari laut lepas yang mirip dengan karang.

Selain Kema, bandar menjadi salah satu kawasan yang juga dikenal dalam jaringan global Dan lokal. Para pelaut-peniaga menyebutnya sebagai bandar Manado melakui relasi niaga. Relasi tersebut diwujudkan dalam aktivitas niaga ke Malukuu. Catatan mengenai pedagang Asia; Arab, Melayu, Cina, Ternate, Maluku dan Jawa dapat diidentifikasikan dengan baik di kawasan pesisir Manado hingga masa sekarang ini. Sebelum pengaruh kolonial, Manado dikenal dengan nama *manarow* dan *wenang* yang berada pada pesisir Teluk Manado. Efektivitas bandar Manado terlihat ketika suplai komoditas Beras dan beberapa hasil tangkapan laut disuplai hingga ke Singapura di abad ke-17[[36]](#footnote-36).

Pada masa lebih lanjut, Manado menjadi semakin menarik, terutama sekitar abad ke-18 dan ke-19 di bawah pengaruh kolonial. Pembukaan bandar Manado berimplikasi positif bagi Minahasa dalam produksi komoditas dan infrastruktur di kawasan tersebut. Dibangunnya benteng, loji, dan kawasan perkampungan Eropa bermanfaat lebih baik untuk aktivitas ekonomi Manado[[37]](#footnote-37).

Seperti dalam laporan kolonial yang ditulis oleh Moelsbergen:

*we mogen aannemen dat de baaien van Amoerang, Manado, Kema en Belang herhaaldelijk zijn bezocht, zoowel door inlandsche prauwen, als van javanen, Makassaren, Magindanauwers e.a., al door Chineesche junken……...* (Kita melihat beberapa kawasan pelabuhan; Amurang, Manado, Kema, dan Belang, yang penuh dengan perahu orang Jawa, Makassar, Mangindanu, dan juga beberapa *junk* Cina).

Deskripsi tersebut menunjukkan bahwa Kawasan Laut Sulawesi cukup layak disebut dalam jaringan niaga. Kapal dan *junk* Asia terlihat di Kawasan Laut Sulawesi dengan menyinggahi beberapa kawasan untjk mengumpulkan komoditas. Keberadaan kapal-kapal tersebut juga mengindikasikan bahwa daerah pesisir menjadi tempat para pedagang untuk membentuk dan membangun sebuah komunitas yang terikat dalam aktivitas niaga sehingga terjadi sebuah penataan ruang untuk mereka di daerah pesisir yang strategis[[38]](#footnote-38).

Jauh sebelum datangnya pengaruh Eropa, pengaruh Islam telah berkembang melalui beberapa jalur. Jika merujuk pada jaringan maritim Nusantara, Minahasa yang terkenal dengan empat bandar niaga, Manado, Kema, Belang, dan Amurang. Di kawasan Minahasa, proses konversi agama berimplikasi pada pola pemukiman penduduk. Dari literatu yang diperoleh mengindikasikan bahwa peran para pedagang Muslim yang membangun perkampungan daerah pesisir pantai Minahasa berlangsung selama beberapa tahapan. Daratan Minahasa terbagi atas beberapa periode dalam proses Islamisasi hingga abad ke-20 M.

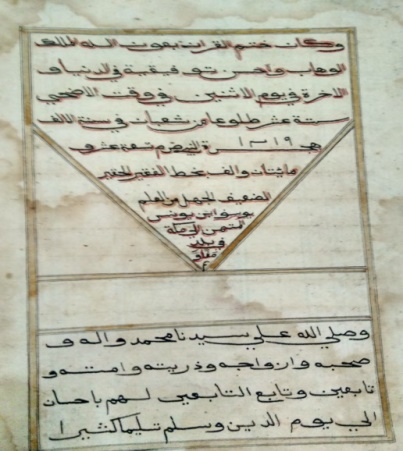
Entri point dalam pengaruh Islamisasi di daratan Minahasa berawal dari Kawasan Laut Sulawesi dalam aktivitas niaga di masa lalu. Laut Sulawesi sebagai jalur utara poros niaga dan Islamisasi yang kemudian berimplikasi pada ruang dan lingkuo niaga di masa itu. Posisi Minahasa yang berada di persimpangan Laut Sulawesi dan Selat Maluku menghubungkannya dengan para pelaut dari sisi Utara dan Timur Pulau Celebes.

Kawasan Manado adalah titik kumpul bagi para pelaut-peniaga dari berbagai daerah. Graffland menyebutkan sudah ada perkempungan Arab dan Muslim di pesisir Manado dan telah menjalin relasi dengan para pedagang lokal Minahasa dan Asing. Di sisi lain, Manado menawarkan daerah yang ramai sebagai sebuah daerah persinggahan bagi para pelaut-peniaga dari Bugis, Manadar, Makassar dan Sulu. Catatan tersebut dapat ditelusuri dari naskah kuno Kesultanan Makassar dan Maluku yang masing-masing mencatatkan bahwa keduanya berpengaruh di sisi utara Pulau Sulawesi melalui aktivitas politik-ekonominya di abad ke-16.

Taulu mencatatkan bahwa pengaruh Islam pertama kali terjadi di pesisir Manado sejak abad ke-17 melalui para tukang yang didatangkan oleh VOC untuk membangun benteng, *Niewu Amsterdam* (1977: 9-10). Sedangkan catatan terbaru menunjukkan bahwa Islamisasi terjadi di Minahasa melalui pesisir Bandar Kema dan Bandar Belang sejak abad ke-16 melalui para pedagang Muslim yang didperkirakan berasal dari Arab. Literatur lainnnya menuliskan bahwa kedatangan Islam di daratan Minahasa dipengaruhi oleh Pengaruh Islam dari jejaring Sumatera yang membangun relasi dengan Sulu hingga ke kawasan Laut Sulawesi. Seorang tokoh bernama Syarif Mansyur, utusan dari Sumatera, disebutkan menikahi seorang outeri penguasa Mangindanao bernama Fatimah pada abad ke-15 (Suwondo, 1978: 48). Hanya Sangihe dan Talaud yang merasakan Islamisasi dari kawasan Kesultanan Sulu yakni dari pedagang dan keturunan dari Syarif Awliya karim al-Makhdum (Saleeby, 1908: 158). Di Sangihe, Kedatuan Kendahe telah mengenal ajaran Islam yang dibawa oleh tiga Imam bernama Mahdum, Mas‟ud, dan Hadung. Hal ini mengindikasikan bahwa Mahdum yang dikenal adalah seorang Syarif Awliya yang bernama Karim al-Makhdum dari daratan Sulu, Jolo (Suwondo, 1977/1978: 59). Di Amurang, keberadaan Islam dipengaruhi oleh kedatangan orang-orang Bugis, Mandar, Makassar, Jawa, dan para pedagang Muslim Gorontalo yang menjalin hubungan niaga di Amurang. Menariknya, Islamisasi di Amurang dianggap memiliki hubungan erat dengan Gorontalo dan Manado serta peran tokoh yang diasingkan pemerintah kolonial sejak abad ke-19. Di Belang, kebaradaan Islam dikenal melalui seorang keturunan Arab bernama Fares bin Jindan yang meninggal dan dikuburkan di Belang sejak abad ke-16. Dalam penuturan lisan masyarakat setempat, Fares bin Jindan adalah pedagang Arab yang sebelumnya menyinggahi Maluku, kemudian menyeberang ke Belang menggunakan kapal pengangkut komoditas dari Maluku.

Jaringan lain yang terhubung dengan proses Islamisasi di kawasan Minahasa adalah aktivitas pendidikan, pemikiran dan nilai budaya. Catatan menunjukkan bahwa jalur Islamisasi melalui jalur pendidikan baru dapat ditemukan di pesisir Manado sejak abad ke-19 melalui jaringan penyebar Islam dari tokoh-tokoh Melayu. Hal ini diperkuat melalui toponimi sebuah daerah di pesisir Manado yang dikenal dengan nama Singkil. Terdapat dua versi yang mengisahkan mengenai Kampung Singkil yang terletak di pesisir Manado. Kisah pertama menyebutkan bahwa nama Singkil berasal dari pengaruh orang-orang Melayu, Sumatera, yang intens mengunjungi Maluku melalui pesisir Manado. Mereka membangun pemukiman sementara, hingga membentuk sebuah perkampungan dengan nama Singkil yang diperkirakan dari asal daerah para pelaut-peniaga. Kisah kedua mengisahkan bahwa nama Singkil berasal dari bahasa Sangihe, *singkile,* yang berarti menyingkir, Ada juga yang menyebutkan berasal dari bahasa Bantik, *sikili* atau *sisikilan,* yang diartikan menyeberang atau rakit berjalan[[39]](#footnote-39). Meski beberapa versi berbeda yang muncul, kesimpulan yang kuat dapat dibuktikan ketika mencari relasi pemikiran dan pendidikan yang bertahan di Singkil Manado hingga saat ini. Data yang ditemukan adalah gerakan tarekat Syattariyah yang bertahan di Singkil hingga saat ini sebagai salah satu bukti bahwa keberadaan orang Melayu, Sumatera, di Manado.

Dalam dunia pendidikan jaringan Islamisasi di Minahasa diperoleh dari peran orang-orang Arab yang membangun kelompok komunal di pesisir Manado. Sebuah foto menunjukkan bahwa perkampungan Arab yang terbentuk di Manado sejak 1894 memperkuat bahwa saluran Islamisasi di Minahasa dipengaruhi oleh perkembangan pendidikan di masa itu. Meskipun pendidikan di masa itu belum melembaga, namun pendidikan Islam di Minahasa dihidupkan melalui jaringan pelaut-peniaga Arab yang bermukim di Minahasa. Hal ini juga dibuktikan di Kema melalui manuskrip alquran yang bertarikh 1219 H/1766 M



Sumber: KITLV A24 - Erepoort te Manado, opgericht door de Arabische bevolking, KITLV 11265; Koleksi Pribadi Penulis, 2017.

Perkawinan campuran, amalgamasi, menjadi salah satu proses terbentuknya masyarkat Muslim di Minahasa yang banyak terjadi sejak abad ke-19 M. Proses ini tidak lepas dari proses pengasingan para tokoh dana ulama besar dari Sumatera dan Jawa. Dalam perkembangannya, amalgamasi terjadi antara penduduk pribumi dengan para pendatang dari daerah lain. Misalnya dalam tradisi lisan masyarakat Muslim di Kema menceritakan bahwa pengasingan Pangeran Diponegoro, Kyai Modjo, dan beberapa ulama lainnya menciptakan satu keturunan muslim yang tersebar di kawasan Manado. Para perempuan Minahasa menikah dengan pendatang Muslim dan menjadi muallaf. Bahkan Babcock (1981) memperkuat bahwa terbentuknya masyarakat Muslim di Tondano, termasuk Manado, adalah hasil dari perkawinan campuran para pendatang Muslim dari kawasan lain di Nusantara. Para exile yang merupakan aktor penggerak terjadinya perubahan sosial di daerah asalnya harus mengalami pengasingan ke Minahasa melalui Kema (Carey, 2008: 638) sebagai bukti bahwa hegemoni politik-ekonomi Belanda mampu meredam ideologi agama.

Lebih jauh lagi, faktor migrasi masyarakat Muslim dari berbagai kawasan di Nusantara menguatkan posisi kelompok amsayarakat Muslim Minahasa. Dari pengarh dan peran para pendatang dari Bugis, Makassar, Jawa, Gorontalo, dan para keturunan menunjukkan adanya interaksi kultural antara Islam dan kebudayaan lokal. Dalam praktik pernikahan misalnya, pengaruh kebudayaan Islam cukup kuat ketika proses pernikahan akan berlangusng, terutama bagi masyarakat Muslim Minahasa.[[40]](#footnote-40)

Dengan demikian, dapat dikatakan bahwa proses dan poros Islamisasi yang terjadi di Minahasa secara umum terjadi melalui berbagai macam saluran yang bersinggungan langsung dengan keseharian masyarakat. Pada titik ini, aktivitas niaga menadi titik poin dalam proses awal persebaran ajaran dan pengaruh Islam di Minahasa yang kemudian berdampak lebih jauh pada praktik-praktik kultur serta warisan peradaban Islam di Minahasa.

**Warisan dan Peradaban Islam di Minahasa**

Berbicara mengenai warisan Islamisasi dan peradabannya di Minahasa setidaknya memunculkan berbagai persepsi mengenai Islamisasi itu sendiri. Namun, bukti-bukti arkeologis memperkuat temuan data mengenai Islamisasi yang terjadi dan hingga saat ini masih eksis. Pengaruh Islamisasi di Minahasa, meskipun masih perlu pengkajian lebih dalam, banyak menunjukkan bahwa proses interaksi kultural dan warisan peradaban Islam di Minahasa cukup kuat. Di atas telah didsekripsikan secara singkat mengenai proses dan poros Islamisai di Minahasa yang menjadi saluran-saluran dalam bertahannya pengaruh Islam di kawasan tersebut.

Warisan peradaban Islam yang bertahan di Minahasa adalah sebuah proses akulturasi dan asimilasi, bahkan inkulturasi kebudayaan yang menyebar di tengah massyarakat.[[41]](#footnote-41) Catatan singkat menunjukkan bahwa budaya Islam yang berpenagaruh adalah proses integrasi alamiah antara masyarakat dan sistem keseharian yang terjadi di Minahasa.[[42]](#footnote-42) Pada akhirnya, praktik berbudaya masyarakat mengalami penyesuaian antara komunitas mayoritas dan minoritas di daratan Minahasa.

Pengaruh dan peran para pelaut-peniaga Arab di Minahasa tidak dapat dipungkiri sebagai salah satu kelompok yang memperkenalkan budaya Islam. Tradisi Arab dihidupkan oleh mereka melalui kegiatan sehari-hari, terutama pada unsur yang mengandung nilai adat. Di satu sisi, keberadaan orang Arab juga secara perlahan mengubah pola pikir masyarakat lokal melalui ajaran agama. Praktik-praktik beragama yang dianggap memiliki unsur-unsur magis perlahan mengubah cara pandang masyarakat tentang alam gaib dan kekuatan supranatural. Sistem agama tradisional mengalami proses asimiliasi, sehingga masyarakat mampu menerima ajaran agama ‘baru’ tersebut sebagau cara pandang dan pedoman mereka.[[43]](#footnote-43)

Posisi Minahasa menjadi salah satu alasan pemertahanan kultur Islam hingga masa sekarang. Praktik-praktik yang berunsur Islam, meskipun bersinggungan dengan budaya Arab dan Jawa, menjadi salah satu kultur yang masih dipertahankan di tengah masyarakat. Di Minahasa, tepatnya Tondano, terdapat komunitas Jawa-Tondano yang mayoritas penduduknya beragama Islam. Tradisi dan kultur Islam yang mengalami proses akulturasi di Nusantara berkembang cukup baik di Minahasa. Di Minahasa, tradisi barzanji dan hadhrah menjadi penanda identitas masyarakat Muslim. Meskipun dikenal dengan pengaruh Arab, namun tradisi dan kultur tersebut menjadi bagian yang identik dengan masyarakat Muslim Minahasa.[[44]](#footnote-44)

Keberadaan masyarakat Muslim di Nusantara berimplikasi pada kultur masyarakat di Minahasa. Terjadi pergumulan budaya, kultur, bahasa, hingga pengaruh ideologi yang kemudian menjadi warisan masyarakat Muslim Minahasa hingga saat ini. Dalam catatan literature menunjukkan bahwa pembangunan kota di Minahasa tidak lepas dari peran para pendatang, terutama para pedagang Muslim di kawasan pesisir pantai Minahasa. Salah satu bukti kuat pengaruh masyarakat Muslim di kawasan pesisir pantai adalah pembangunan pemukiman Muslim dan rumah ibadah. Masjid tersebut dikenal dengan nama Fathul Mubien yang kemudian menjadi bukti arkeologis keberadaan pengaruh Islam di Minahasa yang dibangun sejak abad ke-18 M.

Di Minahasa Utara, Kema dan sebagian daerah Tonsea, ajaran Islam berkembang cukup masif. Proses ini tidak lepas dari warisan peradaban dalam aktivitas jejaring maritim Nusantara. Terbentuknya perkampungan Muslim di Kema menjadi bukti kuat pengaruh peradaban Islam. Tidak hanya pada pembentukan perkampungan, tradisi dan budaya Islam juga mengalami proses asimilasi dan akulturasi dengan penduduk lokal di Minahasa Utara. Tradisi *hadrah* yang berkembang di Minahasa menjadi bukti warisan pengaruh Islam. Bahkan dalam praktik perkawinan, beberapa tradisi Islam dipertahankan dalam prosesi perayaan perkawinan masyarakat Muslim di Kema.

Lebih jauh lagi, peran para *exile* dari berbagai kawasan memperkuat proses bertahannya tradisi Islam di Minahasa. Keberadaan mereka tidak lepas dari aktivitas politik-ekonomi pemerintah Hindia Belanda pada abad ke-19 untuk meredam pengaruh Islam di tengah masyarakat Muslim yang sedang bergejolak. Pangeran Diponegoro, Kyai Modjo, Imam Bonjol, hingga Abdurrahman As-Seggaf menjadi tokoh-tokoh Muslim yang diasingkan ke Minahasa akibat dari kebijakan tersebut. Hal ini dapat ditelusuri dari laporan *cabinet circulaire* beranotasi tahun 1850 no. 14 mengenai aktivitas politik-ekonomi pemerintah Hindia Belanda di Minahasa (ANRI: Nopember 1904 Gst AG. 588/05. 1904) untuk menutupi kerugian kas akibat konflik yang terjadi di Nusantara.

Di Kota Manado, bukti arkeologis peninggalan pengaruh Islam cukup banyak ditemukan. Beberapa makam Arab bertarikh abad ke-19 banyak ditemukan di Manado yang dianggap sebagai penyebar Islam dan tokoh-tokoh berpengaruh terhadap perkembangan Islam di Kota Manado hingga saat ini.[[45]](#footnote-45) Selain itu, nisan salah seorang ulama dari Jawa Barat juga menjadi salah satu bukti kuat arkeologis perkembangan Islam di Kota Manado.[[46]](#footnote-46) Pendidikan juga menjadi warisan peradaban Islam di Minahasa. Berkembangnya lembaga pendidikan Islam formal dan non-formal tidak lepas dari kebutuhan masyarakat Muslim di Minahasa. Beberapa lembaga pendidikan seperti sekolah *al-khairat* menjadi fenomena tersendiri dalam perkembangan Islam di Minahasa.[[47]](#footnote-47) Tidak hanya itu, di pedalaman Minahasa, lembaga pendidikan non-formal juga berkembang melalui rumah-rumah ibadah yang dibangun oleh para penyebar Islam. Akibatnya, beberapa lembaga Islam menjadi wadah yang cukup efektif untuk mempertahankan eksisitensi masyarakat Muslim di Minahasa. Dalam dunia pendidikan tersebut, bahasa dan kesenian Islam diajarkan oleh para pengajar Muslim. Di samping itu, mereka juga diajarkan baca-tulis, terutama membaca al-qur’an, untuk pendalaman ajaran Islam.

Praktik lainnya yang mempengaruhi perkembangan Islam dan warisan peradaban Islam di Minahasa adalah *medaseng.* Dalam praktiknya, *medaseng* dimaknai sebagai praktik sedentarisme atau melakukan perpindahan dari satu daerah ke daerah lainnya untuk memenuhi kebutuhan sehari-hari. Praktik ini dilakukan oleh masyarakat di Minahasa, termasuk masyarakat Muslim, ketika melakukan aktivitas jaringan niaga maritim. Akibatnya, beberapa perkampungan Muslim tumbuh dan berkembang di beberapa kawasan Minahasa seperti Belang, Kema, Amurang, Manado, dan Tondano.

**PENUTUP**

Kajian Muslim di Minahasa merupakan sebuah ranah akademik yang menarik untuk dikaji lebih jauh. Kawasan Minahasa dalam catatan sejarah memiliki hubungan erat dengan masyarakat Muslim dari berbagai daerah di Nusantara. Letak strategis Minahasa yang berada dalam jaringan lalu lintas niaga membawa kawasan ini menjadi salah satu daerah persinggahan yang baik untuk para pedagang, termasuk bagi para pedagang Muslim.

Masyarakat Muslim yang datang ke Minahasa mempengaruhi perkembangan tata letak kota di kawasan pesisir pantai. Di Manado, Kema, Amurang, dan Belang, perkampungan Muslim berkembang mengikuti zaman dan hingga sekarang ini masih bertahan. Mereka menghidupkan tradisi dan kebudayaan masyarakat Muslim di tengah pengaruh kebijakan politik Hindia Belanda yang bersinggungan dengan aktivitas sosial-keagamaan masyarakat. Keterlibatan masyarakat Muslim di Minahasa berimplikasi pada pertumbuhan dan pemertahanan kultur masyarakat Muslim yang dikenal hingga sekarang ini.

Poros niaga dan ekonomi adalah salah satu faktor yang mempengaruhi kebaradaan masyarakat Muslim di Minahasa. Mereka tidak hanya sekedar berkunjung untuk berniaga, namun juga membangun pemukiman Muslim di daerah pesisir pantai. Pada proses selanjutnya, mereka juga membangun rumah ibadah, lembaga pendidikan, hingga bertahannya kultur masyarakat Muslim di Minahasa. Tidak hanya bukti sosial, namun bukti-bukti arkeologis juga memperkuat bahwa peran dan pengaruh Islam di Minahasa pernah berkembang dan menjadi bagian dari masyarakat di Minahasa hingga sekarang ini.

**Daftar Pustaka**

NA VOC inv. 1.04.02, inv. 8163, 20 July 1756.

NA VOC 1.04.02, inv. 3957.

Memorie wegens den presenten staat van saaken in de Moluccos, opgesteld door Jan Elias van Mijlendonk, afgaande Gouverneur en Directeur van Ternaten. Ternatse Advisen, 18 September 1792.

Staatsblad van Nederlandsch Indie 1824, 14 Juni 1824. No. 10.

Staatsblad van Nederlandsch Indie 1824. No. 28a. 1939.

*Kabinet –circulaire* 20 Januari 1850, No. 14.

Anon., *Adat dan upacara perkawinan daerah Sulawesi Utara*, Indonesia: Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, Pusat Penelitian Sejarah dan Budaya, Proyek Penelitian dan Pencatatan Kebudayaan Daerah, 1978.

Atamimi, Abdul Basit, Mulyana Mulyana, and Siti Nurhasanah. “Jama’ah Rifa`iyah: From Radicalism to Indonesian Islamic Fundamentalism.” *International Journal of Islamic Khazanah* 10, no. 2 (2020).

Azis. “Islamisasi Nusantara Perspektif Naskah Sejarah Melayu.” *THAQAFIYYAT: Jurnal Bahasa, Peradaban dan Informasi Islam* 16, no. 1 (2016).

Azis, Muhammad Nur Ichsan. “DIASPORA DAN PEMBENTUKAN IDENTITAS ETNIS ARAB DI KOTA MANADO.” *Handep: Jurnal Sejarah dan Budaya* 4, no. 1 (2020).

Babcock, Timothy George. “RELIGION AND CULTURAL IDENTITY IN KAMPUNG JAWA TONDANO, SULAWESI UTARA, INDONESIA.” *ProQuest Dissertations and Theses*, 1981.

Djakaria, Salmin. “POLA PENGASUHAN ANAK DAN PROSES INTERNALISASI NILAI BUDAYA BERBASIS AJARAN ISLAM DI KAMPUNG JAWA-TONDANO.” *Al-Qalam* 24, no. 1 (2018).

Drewes, G.W.J. “New Light on the Coming of Islam to Indonesia?” *Bijdragen tot de taal-, land- en volkenkunde / Journal of the Humanities and Social Sciences of Southeast Asia* 124, no. 4 (2020).

Hall, Kenneth R. *Maritime Trade and State Development in Early Southeast Asia*. *Maritime Trade and State Development in Early Southeast Asia*. University of Hawaii Press, 2019.

Hall, Kenneth R., and Anthony Reid. “Southeast Asia in the Early Modern Era: Trade, Power, and Belief.” *Journal of the Economic and Social History of the Orient* 37, no. 3 (1994).

Hamid, Wardiah. “HUBUNGAN MASYARAKAT JAWA TONDANO DENGAN MINAHASA.” *Al-Qalam* 20, no. 3 (2014).

Hamzah, Suharman, Asad Abdurahman, Reza Saputra, and Evi Aprianti. “Development of New Port in Minahasa Utara: A-Pre Feasibility Study.” In *AIP Conference Proceedings*. Vol. 1903, 2017.

Ichsan Azis, Muhammad Nur. “ISLAMISASI DI KAWASAN LAUT SULAWESI PADA ABAD KE-19.” *JURNAL PENELITIAN SEJARAH DAN BUDAYA* 5, no. 1 (2019).

Henley, David, *Fertility, Food and Fever. Population, Economy and Environment in North and Central Sulawesi*, 1600-1930.” *Internationales Asienforum* 37, no. 1–2 (2006)Johns, A. H. “Sufism as a Category in Indonesian Literature and History.” *Journal of Southeast Asian History* 2, no. 1 (1961).

Johns, Anthony. “Islamization in Southeast Asia : Reflections and Reconsiderations with Special Reference to the Role of Sufism.” *The southeast asian studies* 31, no. 1 (1993).

Kalangi, Rosijanih Arbie & Leika. *Hadrah Dalam Multikultur Masyarakat Jaton Di Minahasa Sulawesi Utara Sebagai Pembentukan Karakter Bangsa*. *Masyarakat Linguistik Indonesia UPI*. Vol. 156, 2011.

Kembuan, Roger Allan Christian. “SEJARAH KAMPUNG PONDOL DAN KOMUNITAS EKSIL MUSLIM DI KOTA MANADO.” *Aqlam: Journal of Islam and Plurality* 5, no. 2 (2020).

Kuntowijoyo. “Pengantar Ilmu Sejarah.” *Jurnal Ilmu Sejarah dan Kebudayaan* (2013).

Lapian, Adrian B. “Laut Sulawesi: The Celebes Sea, from Center to Peripheries.” *Moussons*, no. 7 (2004).

———. “Laut Sulawesi: The Celebes Sea, from Center to PeripheriesLaut Sulawesi : La Mer de Célèbes, Un Centre Devenu Pépiphéries.” *Moussons*, no. 7 (2004).

Lapian, Adrian B. “Peta Pelayaran Nusantara Dari Masa Ke Mas.” *Buletin Al-Turas* 2, no. 3 (2018).

———. “Sejarah Nusantara, Sejarah Bahari.” *an Inauguration Ceremony as Professor at the Faculty of Letters UI (University of Indonesia) in Jakarta* (1991).

LeRoy, James A., Emma Helen Blair, and James A. Robertson. “The Philippine Islands, 1493-1898.” *The American Historical Review* 11, no. 3 (1906).

Lombard, Denys. “Nusa Jawa: Silang Budaya Bagian II (Jaringan Asia).” *Le Carrefour Javanais*, 2008.

Marzuki, Irfanuddin W. “Nisan Tua Kompleks Pekuburan Islam Tuminting, Manado.” *Kapata Arkeologi* (2009).

Marzuki, Irfanuddin Wahid. “PENGARUH KEBUDAYAAN ISLAM DI MINAHASA MASA KOLONIAL: BERDASARKAN TINGGALAN ARKEOLOGI.” *Forum Arkeologi* 33, no. 1 (2020).

———. *Perkembangan Struktur Tata Ruang Kota Pantai Dan Pedalaman Minahasa Provinsi Sulawesi Utara Tahun 1789-1945*. *Disertasi*, 2019.

———. “Rise and Fall of Kema Port in Sulawesi Sea Trade Routes During Colonial Period: Based on Infrastructure Data.” *Kapata Arkeologi* 14, no. 1 (2018).

Powell, Ifor B., and Najeeb M. Saleeby. “Studies in Moro History, Law and Religion.” *Pacific Affairs* 52, no. 1 (1979).

Rasyid, Lisa Aisyiah. “ISLAMISASI DAN DAKWAH ALKHAIRAAT DALAM MASYARAKAT MAJEMUK DI KOTA MANADO TAHUN 1947-1960.” *Aqlam: Journal of Islam and Plurality* 2, no. 1 (2018).

Rusli, Almunauwar Bin. “SYEKH MOHAMMAD ARSYAD THAWIL 1851-1934 : PERJUMPAAN ULAMA BANTEN DENGAN JEMAAT KRISTEN MINAHASA.” *Al-Qalam* 26, no. 1 (2020).

Syahid, A, and J M Tulung. “MINAHASA DAN NUSA UTARA: Sebuah Episentrum Eksplorasi Studi Sosio-Religio-Etno-Grafis Pada Tingkat Lanjut.” *Tumou Tou* (2016).

Ulaen, Alex J. “Masyarakat Minahasa Pada Abad Ke–XIX: Sketsa Perubahan Dan Transformasi.” *Antropologi Indonesia* 0, no. 51 (2014).

Ulaen, Alex John. “LAUT YANG MENYATUKAN: MENGUNGKAP RUANG-JEJARING LAUT MALUKU.” *Lensa Budaya: Jurnal Ilmiah Ilmu-Ilmu Budaya* 12, no. 2 (2017).

Wigboldus, Jouke S. “A History of the Minahasa c. 1615-1680.” *Archipel* 34, no. 1 (1987).

WM, Abdul Hadi, Azyumardi Azra, Jajat Burhanudin, Muhamad Hisyam, Setyadi Sulaiman, and Taufik Abdullah. *Sejarah Kebudayaan Islam Indonesia Jilid 1, Akar Histori Dan Awal Pembentukan Islam*. *Direktorat Sejarah Dan Nilai Budaya, Direktorat Jenderal Kebudayaan, Kementerian Pendidikan Dan Kebudayaan*, 2015.

Zuhdi, Susanto. “Shipping Routes and Spice Trade in Southeast Sulawesi in the 17th and 18th Century.” *Journal of Maritime Studies and National Integration* 2, no. 1 (November 12, 2018): 31.

1. Hamka, “Masuk dan Berkembangnya Agama Islam di Pesisir Sumatera Utara” dalam Risalah Seminar Sejarah Masuknja Islam ke Indonesia (Jakarta: Panitia Seminar Sedjarah Masuknja Islam ke Indonesia, 1963, p. 72-95. [↑](#footnote-ref-1)
2. Hasymy, A. *Sejarah Masuk dan Berkembangnya Islam di Indonesia,* Bandung: Alma’arif, 1993. [↑](#footnote-ref-2)
3. G.W.J. Drewes, “New Light on the Coming of Islam to Indonesia?,” *Bijdragen tot de taal-, land- en volkenkunde / Journal of the Humanities and Social Sciences of Southeast Asia* 124, no. 4 (2020). [↑](#footnote-ref-3)
4. A. Johns, (1993, 1961) [↑](#footnote-ref-4)
5. Abdul Hadi WM et al., *Sejarah Kebudayaan Islam Indonesia Jilid 1, Akar Histori Dan Awal Pembentukan Islam*, *Direktorat Sejarah Dan Nilai Budaya, Direktorat Jenderal Kebudayaan, Kementerian Pendidikan Dan Kebudayaan*, 2015. [↑](#footnote-ref-5)
6. Azis, “Islamisasi Nusantara Perspektif Naskah Sejarah Melayu,” *THAQAFIYYAT: Jurnal Bahasa, Peradaban dan Informasi Islam* 16, no. 1 (2016); Denys Lombard, “Nusa Jawa: Silang Budaya Bagian II (Jaringan Asia),” *Le Carrefour Javanais*, 2008. [↑](#footnote-ref-6)
7. Kenneth R. Hall, *Maritime Trade and State Development in Early Southeast Asia*, *Maritime Trade and State Development in Early Southeast Asia* (University of Hawaii Press, 2019); Lombard, “Nusa Jawa: Silang Budaya Bagian II (Jaringan Asia).” [↑](#footnote-ref-7)
8. Ichsan Azis, (2019) [↑](#footnote-ref-8)
9. Lapian (1991, 2018) [↑](#footnote-ref-9)
10. Lopez, Ariel C. "Conversion and colonialism: Islam and Christianity in North Sulawesi, c. 1700-1900." PhD diss., Leiden University, 2018. [↑](#footnote-ref-10)
11. Sulistiyono, Singgih Tri, 2016. “Paradigma Maritim dalam Membangun Indonesia: Belajar dari Sejarah” dalam *Lembaran Sejarah,* volume 12 (2). 1. [↑](#footnote-ref-11)
12. Kenneth R. Hall and Anthony Reid, “Southeast Asia in the Early Modern Era: Trade, Power, and Belief,” *Journal of the Economic and Social History of the Orient* 37, no. 3 (1994). [↑](#footnote-ref-12)
13. “DAVID HENLEY: Fertility, Food and Fever. Population, Economy and Environment in North and Central Sulawesi, 1600-1930,” *Internationales Asienforum* 37, no. 1–2 (2006). [↑](#footnote-ref-13)
14. Susanto Zuhdi, “Shipping Routes and Spice Trade in Southeast Sulawesi in the 17th and 18th Century,” *Journal of Maritime Studies and National Integration* 2, no. 1 (November 12, 2018): 31. [↑](#footnote-ref-14)
15. Kuntowijoyo, “Pengantar Ilmu Sejarah,” *Jurnal Ilmu Sejarah dan Kebudayaan* (2013). [↑](#footnote-ref-15)
16. Lapian, A. B. ‘Sejarah Nusantara Sejarah Bahari’, *Pidato Pengukuhan Guru Besar Luar Biasa Fakultas Sastra Universitas Indonesia,* 1992. [↑](#footnote-ref-16)
17. Jouke S. Wigboldus, “A History of the Minahasa c. 1615-1680,” *Archipel* 34, no. 1 (1987). [↑](#footnote-ref-17)
18. Moelsbergen, E. C. Goedee, *Geschidenis van den Minahasa tot 1829,* Landsarchivaris: Landskurukkerij-Welterverden, 1928, 8. [↑](#footnote-ref-18)
19. Suarez, Thomas, *Early Mapping of the Pacific: The Epic Story of Seafarers, Adventurers and Cartographers Who Mapped the Earth's Greatest Ocean*. Singapore: Tuttle Publishing, 2013, 128-129. [↑](#footnote-ref-19)
20. Wigboldus, “A History of the Minahasa c. 1615-1680.” [↑](#footnote-ref-20)
21. Makaliwe, W., “A preliminary note on genealogy and interneriage in the Minahasa regency, North Sulawesi” dalam *Bijdragen tot de Taal-, Land- en Volkenkunde,* vol. 137, no. 2/3, 1981, pp. 244-258. [↑](#footnote-ref-21)
22. Palar, H. B. 2009. *Wajah Lama Minahasa,* Bogor: Yayasan Gibon, p. 165; Graffland, 1989. P. 2. [↑](#footnote-ref-22)
23. Moelsbergen, 1928, 10. [↑](#footnote-ref-23)
24. “DAVID HENLEY: Fertility, Food and Fever. Population, Economy and Environment in North and Central Sulawesi, 1600-1930”; Wigboldus, “A History of the Minahasa c. 1615-1680”; Suharman Hamzah et al., “Development of New Port in Minahasa Utara: A-Pre Feasibility Study,” in *AIP Conference Proceedings*, vol. 1903, 2017. [↑](#footnote-ref-24)
25. NA VOC inv. 1.04.02, inv. 8163, 20 July 1756, Memorie wegens den presenten staat van saaken in de Moluccos, opgesteld door Jan Elias van Mijlendonk, afgaande Gouverneur en Directeur van Ternaten; NA VOC 1.04.02, inv. 3957, Ternatse Advisen, 18 September 1792, p. 388, no. 168. [↑](#footnote-ref-25)
26. Henley (2002: 34) dan Schouten (1997: 27) [↑](#footnote-ref-26)
27. A Syahid and J M Tulung, “MINAHASA DAN NUSA UTARA: Sebuah Episentrum Eksplorasi Studi Sosio-Religio-Etno-Grafis Pada Tingkat Lanjut,” *Tumou Tou* (2016); Alex John Ulaen, “LAUT YANG MENYATUKAN: MENGUNGKAP RUANG-JEJARING LAUT MALUKU,” *Lensa Budaya: Jurnal Ilmiah Ilmu-Ilmu Budaya* 12, no. 2 (2017). [↑](#footnote-ref-27)
28. Pieters Blekker, *Reis door de Minahassa en den Moluschen Archipel gedaan in de maanden September en October 1885 in het gevolg van den Gouvernour Genereaal Mr. A. J. Duymaer van Twist,* vol. 1, Batavia: Lange, 1856, p. 93-94. [↑](#footnote-ref-28)
29. Adrian B. Lapian, “Laut Sulawesi: The Celebes Sea, from Center to Peripheries,” *Moussons*, no. 7 (2004). [↑](#footnote-ref-29)
30. Staatsblad van Nederlandsch Indie 1824, 14 Juni 1824. No. 10. Waarbij woordt bepaald, dat de Sangeische, talantsche of andere voor her onder Ternate, gestaan hebbende Eilanden, ten noorden van Menado gelegen, voortan een gedeelte van den Residentie Menado zullen uitmaken, SGravenhage: ter Drukkerij van A. D. Schinkel. Staatsblad van Nederlandsch Indie 1824. No. 28a. 1939. Waarbij wordtbepaald, dat de Sangeische, talantsche of andere voor her onder Ternate, gestaan hebbende Eilanden, ten noorden van Menado gelegen, voorstan een gedeelte van den Residentie Menado zulle uitmaken., S-Gravenhage: ter Drukkerij van A. D. Schinkel. [↑](#footnote-ref-30)
31. P. Dublin, Milone. 1966. Urban Areas in Indonesia: adminsitrative and Census Concepts. Berkeley: University of California, 11. [↑](#footnote-ref-31)
32. Peter Borschberg, *The Singapore and Melaka Straits: Violence, Security and Diplomacy in the 17th Century*. Singapore, University of Hawaii Press, 2010. Konsep *Phillip’s Channel* adalah kawasan bandar-bandar yang terhubung akibat jaringan niaga maritim dari Malaka-Singapura-Sulu-Laut Sulawesi-Selat Makassar-Maluku dalam suplai komoditas rempah-rempah global. [↑](#footnote-ref-32)
33. Irfanuddin Wahid Marzuki, *Perkembangan Struktur Tata Ruang Kota Pantai Dan Pedalaman Minahasa Provinsi Sulawesi Utara Tahun 1789-1945*, *Disertasi*, 2019; Lapian, “Peta Pelayaran Nusantara Dari Masa Ke Mas”; Adrian B. Lapian, “Laut Sulawesi: The Celebes Sea, from Center to PeripheriesLaut Sulawesi : La Mer de Célèbes, Un Centre Devenu Pépiphéries,” *Moussons*, no. 7 (2004). [↑](#footnote-ref-33)
34. Ichsan Azis, “ISLAMISASI DI KAWASAN LAUT SULAWESI PADA ABAD KE-19.” [↑](#footnote-ref-34)
35. Ifor B. Powell and Najeeb M. Saleeby, “Studies in Moro History, Law and Religion.,” *Pacific Affairs* 52, no. 1 (1979); James A. LeRoy, Emma Helen Blair, and James A. Robertson, “The Philippine Islands, 1493-1898,” *The American Historical Review* 11, no. 3 (1906). [↑](#footnote-ref-35)
36. Muhammad Nur Ichsan Azis, “DIASPORA DAN PEMBENTUKAN IDENTITAS ETNIS ARAB DI KOTA MANADO,” *Handep: Jurnal Sejarah dan Budaya* 4, no. 1 (2020); Irfanuddin Wahid Marzuki, “Rise and Fall of Kema Port in Sulawesi Sea Trade Routes During Colonial Period: Based on Infrastructure Data,” *Kapata Arkeologi* 14, no. 1 (2018); Alex J. Ulaen, “Masyarakat Minahasa Pada Abad Ke–XIX: Sketsa Perubahan Dan Transformasi,” *Antropologi Indonesia* 0, no. 51 (2014); Roger Allan Christian Kembuan, “SEJARAH KAMPUNG PONDOL DAN KOMUNITAS EKSIL MUSLIM DI KOTA MANADO,” *Aqlam: Journal of Islam and Plurality* 5, no. 2 (2020). [↑](#footnote-ref-36)
37. Ilham Daeng Makkelo, *Kota Seribu Gereja*, Yogyakarta: Ombak, 2010, 97-98. [↑](#footnote-ref-37)
38. Lapian, “Peta Pelayaran Nusantara Dari Masa Ke Mas.” [↑](#footnote-ref-38)
39. Wawancara Informan September 2018 di Kota Manado. [↑](#footnote-ref-39)
40. [Rosdalina Bukido](https://www.google.co.id/search?hl=en&gbpv=1&dq=Akulturasi+Islam+di+Minahasa&pg=PR7&printsec=frontcover&q=inauthor:%22Rosdalina+Bukido%22&tbm=bks&sa=X&ved=2ahUKEwjU_KXnkpv6AhXYxnMBHfR9ARcQmxMoAHoECB4QAg&sxsrf=ALiCzsY9sfmXu_dxkW7bgHMoh6gMh8Ymaw:1663394342865), [Ismail Suardi Wekke](https://www.google.co.id/search?hl=en&gbpv=1&dq=Akulturasi+Islam+di+Minahasa&pg=PR7&printsec=frontcover&q=inauthor:%22Ismail+Suardi+Wekke%22&tbm=bks&sa=X&ved=2ahUKEwjU_KXnkpv6AhXYxnMBHfR9ARcQmxMoAXoECB4QAw&sxsrf=ALiCzsY9sfmXu_dxkW7bgHMoh6gMh8Ymaw:1663394342865), et.al, *Menyempurnakan setengah agama: akulturasi Islam dan budaya lokal dalam perkawinan masyarakat Sulawesi Utara dan Gorontalo*. Indonesia: Samudra Biru, 2021. [↑](#footnote-ref-40)
41. Irfanuddin Wahid Marzuki, “PENGARUH KEBUDAYAAN ISLAM DI MINAHASA MASA KOLONIAL: BERDASARKAN TINGGALAN ARKEOLOGI,” *Forum Arkeologi* 33, no. 1 (2020). [↑](#footnote-ref-41)
42. Ichsan Azis, “ISLAMISASI DI KAWASAN LAUT SULAWESI PADA ABAD KE-19”; Azis, “DIASPORA DAN PEMBENTUKAN IDENTITAS ETNIS ARAB DI KOTA MANADO”; Wardiah Hamid, “HUBUNGAN MASYARAKAT JAWA TONDANO DENGAN MINAHASA,” *Al-Qalam* 20, no. 3 (2014). [↑](#footnote-ref-42)
43. Tumenggung Sis, dkk., *Adat Istiadat Daerah Sulawesi Utara*, Indonesia: Direktorat Jenderal Kebudayaan, 1980; Adat dan upacara perkawinan daerah Sulawesi Utara. Indonesia: Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, Pusat Penelitian Sejarah dan Budaya, Proyek Penelitian dan Pencatatan Kebudayaan Daerah, 1978. [↑](#footnote-ref-43)
44. Rosijanih Arbie & Leika Kalangi, *Hadrah Dalam Multikultur Masyarakat Jaton Di Minahasa Sulawesi Utara Sebagai Pembentukan Karakter Bangsa*, *Masyarakat Linguistik Indonesia UPI*, vol. 156, 2011; Salmin Djakaria, “POLA PENGASUHAN ANAK DAN PROSES INTERNALISASI NILAI BUDAYA BERBASIS AJARAN ISLAM DI KAMPUNG JAWA-TONDANO,” *Al-Qalam* 24, no. 1 (2018); Timothy George Babcock, “RELIGION AND CULTURAL IDENTITY IN KAMPUNG JAWA TONDANO, SULAWESI UTARA, INDONESIA,” *ProQuest Dissertations and Theses*, 1981; Abdul Basit Atamimi, Mulyana Mulyana, and Siti Nurhasanah, “Jama’ah Rifa`iyah: From Radicalism to Indonesian Islamic Fundamentalism,” *International Journal of Islamic Khazanah* 10, no. 2 (2020). [↑](#footnote-ref-44)
45. Irfanuddin W. Marzuki, “Nisan Tua Kompleks Pekuburan Islam Tuminting, Manado,” *Kapata Arkeologi* (2009). [↑](#footnote-ref-45)
46. Almunauwar Bin Rusli, “SYEKH MOHAMMAD ARSYAD THAWIL 1851-1934 : PERJUMPAAN ULAMA BANTEN DENGAN JEMAAT KRISTEN MINAHASA,” *Al-Qalam* 26, no. 1 (2020). [↑](#footnote-ref-46)
47. Lisa Aisyiah Rasyid, “ISLAMISASI DAN DAKWAH ALKHAIRAAT DALAM MASYARAKAT MAJEMUK DI KOTA MANADO TAHUN 1947-1960,” *Aqlam: Journal of Islam and Plurality* 2, no. 1 (2018). [↑](#footnote-ref-47)